KERAMIK CINA BAGI ORANG BIAK-NUMFOR DI TELUK CENDERAWASIH: PENGGUNAAN DAN MAKNANYA

(The Chinese Ceramics of Biaknese Numfor in Gulf of Cenderawasih: It's Use and Meaning)

Klementin Fairyo

Balai Arkeologi Jayapura, Jalan Isele, Kampung Waena, Jayapura 99358 Telepon (0967) 572467, Faksimile (0967) 572467, e-mail: fairyoklementin@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Histori artikel:

Diterima 10 April 2015 Direvisi 17 April 2015 Disetujui 4 Mei 2015

Keywords:

Chinese ceramics, Biak Numfor, culture

Kata kunci:

keramik Cina, Biak-Numfor, budaya

Abstract

Chinese ceramics is a thing that comes from outside Papua. existence is possible because of the trading relationship either directly or indirectly, with ceramic producer countries. Ceramic exchange (barter) to produce Papua, especially the Bird of Paradise, Pala, Masohi, and aloes. Chinese ceramics for the Biak-Noemfoor in cenderawasih an important valuables. The past, the Biak-Noemfoor have a lot of Chinese ceramics is regarded as a hero (mambri). This paper will discuss the shape and type of ceramics used in the Biak cultural activities, as well as the use and meaning of Chinese ceramics for the Biak-Noemfoor. The method used is descriptive qualitative, with data collection through literature study, observation and interviews. Chinese ceramics found on archaeological sites in the area that is the site Biak Wariaba 5 and websites Snerbab b. Utilization of Chinese ceramics in the traditional ceremonies of Biak-Noemfoor the tradition continues.

Abstrak

Keramik Cina merupakan benda yang berasal dari luar Papua. Keberadaannya dimungkinkan karena adanya hubungan dagang dengan negara-negara produsen keramik, baik secara langsung maupun tidak. Keramik ditukar (barter) dengan hasil bumi Papua, khususnya burung cenderawasih, pala, masohi, dan gaharu. Keramik Cina bagi orang Biak-Numfor di Teluk cenderawasih merupakan barang berharga yang penting. Masa lalu, orang Biak-Numfor memiliki banyak keramik Cina dianggap sebagai pahlawan (*Mambri*). Tulisan ini akan membahas bentuk dan jenis keramik yang digunakan dalam aktivitas budaya orang Biak, serta penggunaan dan makna keramik Cina bagi orang Biak-Numfor. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Keramik Cina yang ditemukan di situs arkeologi di wilayah Biak yaitu situs Wariaba 5 dan situs Snerbab b. Pemanfaatan keramik Cina dalam upacara adat orang Biak-Numfor merupakan tradisi berlanjut

PENDAHULUAN

Masuknya keramik Cina di Papua, tidak terlepas dari adanya hubungan dan peningkatan akan permintaan barang mewah dalam lingkungan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara yang terjadi pada masa kerajaan Majapahit Abad XIV yang dipenuhi sutera dan porselin dari Cina (Wade, 2002 dalam Tolla, 2010:63). Para pelancong-pelancong dunia, diantaranya pedagang Cina dan Timur Tengah, sangat meminati komoditi yang terdapat di Papua. Mereka menukarkan produk bawaan (seperti keramik) dengan hasil

bumi, khususnya burung cenderawasih, pala, masohi dan gaharu. Produk ini merupakan komoditi perdagangan terlaris pada masa itu di Papua. Pedagang Cina yang melakukan hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan besar (seperti Sriwijaya dan Majapahit) dan beberapa kerajaan lainnya, kemudian memperluas aktivitasnya ke wilayah timur, seperti Sulawesi (Makassar), Ternate, Tidore dan Papua (Tolla, 2010:56: Adhyatman, 2005:53).

Selain pedagang Cina, kedatangan orang Eropa --- seperti Spanyol, Portugis dan Belanda---, juga turut mencari

komoditi di Papua. Mereka menjadikan bahan yang terbuat dari kuningan, manik-manik, dan keramik sebagai alat tukar (Tolla, 2011: 62). Melalui aktivitas dagang ini, maka keramik masuk ke sukusuku yang berdiam di daerah pesisir Teluk Cenderawasih seperti, Waropen, Nabire, Yapen, dan Biak Numfor.

Keramik Cina bagi Penduduk di pesisir Teluk Cenderawasih, merupakan barang atau benda berharga yang mempunyai nilai budaya. Keramik Cina dianggap tinggi nilai serta statusnya. karena benda ini tidak diproduksi di Papua dan mutunya jauh lebih tinggi dan lebih menarik dari gerabah (wadah tanah liat)1. Keramik Cina dibuat dari bahan campur kaca berkualitas tinggi, dihias dengan indah dan dibakar dengan temperature yang jauh lebih tinggi dari pada yang dilakukan pada tempat pembakaran di Asia Tenggara. Keramik campur kaca berkualitas tinggi dari Cina merupakan barang dagangan utama untuk jarak yang lebih jauh (Reid, 2011:118). Menurut Harkatinigsih (2010:152).keramik merupakan barang komoditi yang berasal dari luar Nusantara yang keberadaannya dimungkinkan karena adanya hubungan (networking), baik secara langsung maupun tidak, dengan negara-negara produsen keramik.

Kehadiran keramik Cina di wilayah Cenderawasih. pesisir Teluk tidak terlepas dari serangkaian proses perjalanan dagang dan kontak budaya dengan berbagai komponen dari abad ke-8 sampai abad ke-16. Pada periode ini, kontak perdagangan terjadi antara penduduk Papua dengan orang dari daerah lain di Kepulauan Indonesia maupun dari luar Nusantara 2010: 57). Perjalanan dagang di wilayah Teluk Cenderawasih, pesisir lebih dibandingkan memungkinkan wilayah pegunungan Papua. Keadaan pantai wilayah Teluk Cenderawasih terbuka dan cukup aman bagi rute pelayaran perdagangan dari berbagai tempat, baik di dalam wilayah Papua maupun dari luar wilayah Papua. Bukti arkologis dari adanya hubungan dagang dengan penduduk Papua di wilayah Teluk Cenderawasih adalah tinggalan keramik Cina dan keramik Eropa di beberapa situs arkeologi, seperti situs Kampung Tua Koan dan Mosandurei Napan Nabire, situs gua Snerbab dan Wariaba, Biak Barat (Fairyo, 2012:19 dan Djami, 2011, 11-12).

Diantara suku-suku yang berdomisili di pesisir Teluk Cenderawasih, suku Biak merupakan salah satu suku yang sering melakukan pelayaran jarak jauh. Orang Biak dikenal sebagai pelautpelaut ulung yang mengarungi laut yang luas mulai dari pesisir pantai utara Papua hingga daerah Kepala Burung, serta Kepulauan Raja Ampat telah disinggahinya. Mereka melakukan pelayaran jauh ke daerahdaerah bagian barat Maluku, Tidore dan Halmahera. Faktor-faktor pendorong orang Biak melakukan pelayaran keluar

¹ Pembuatan wadah tanah liat (gerabah) dilakukan oleh orang Numfor yang bermigrasi ke wilayah Mansinam sebelum kehadiran orang Eropa 1855. Hasil-hasil gerabah dari Pulau Mansinam menyebar luas melalui perdagangan dalam bentuk barter ke daerah pesisir Wandamen, ke kepulauan Biak Numfor dan ke daerah-daerah peisisir pantai kepala burung sampai kepada kepulauan Raja Ampat. Begitu terkenalnya hasil periuk dari Mansinam sehingga di Daerah Biak, periuk-periuk tanah dari Mansinam dinamakan *uren doreh* (*uren: belanga, doreh: teluk*), nama teluk dimana Pulau Mansinam terletak (Fairyo, 2009:93).

dari daerah Biak-Numfor adalah faktor ekonomi, faktor geografis wilayah, perang antar suku, dan mengikuti jejak mitologi *koreri*. Selain itu, keadaan pantai Pulau Biak juga memungkinkan mereka untuk mencari hubungan keluar. Dalam perjalanan keluar kampung asalnya, orang-orang Biak melakukan kontak dagang dengan para pedagang dari Ternate, Tidore, Sangir dan Cina (Rumbekwan, 2015:103).

Ketika pulang kembali kekampungnya tidak jarang mereka membawa pulang benda-benda asing berupa pirina keramik Cina (benbepon), guci (moremore), kain tekstil (sanan), benda besi, dan tembaga dibawa pulang. Barangutama dan penting diperoleh oleh penduduk Biak-Numfor melalui perjalanan dagang dan perompakan. Di Biak-Numfor, barang-barang ini memiliki nilai tukar tetap, sesuai permintaan akan yang satu dengan yang lainnya. Selain memiliki nilai tukar tetap, keramik digunakan juga dalam pesta-pesta adat. Orang Biak yang memiliki banyak keramik dianggap mempunyai prestise, otoritas dan kekuasaan (mambri). Mereka akan mendapat pengakuan, dan ketenaran dari keluarga kerabatnya (Kamma. 1972:11). Ciri budaya ini merupakan tradisi berlanjut aktifitas budaya orang Biak-Numfor pada masa lalu maupun sekarang, seperti pembayaran maskawin, pembayaran denda, penyelesaian hutang piutang, upacara penyambutan tamu dan upacara ritual lainnya. Yang pasti, bagi orang Biak-Numfor keramik merupakan benda budaya yang berperan penting dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka permasalahan yang akan di kaji dalam tulisan ini meliputi: 1). Bagaimana bentuk dan jenis keramik Cina yang digunakan dalam aktivitas Biak Numfor? 2). Bagaimana orang penggunaan dan makna keramik Cina tersebut bagi orang Biak Numfor?. Terkait permasalahan tersebut maka tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bentuk dan jenis keramik Cina yang digunakan dalam aktifitas budaya orang Biak-Numfor, juga penggunaan dan maknanya bagi orang Biak-Numfor di Teluk Cenderawasih.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan terkait bentuk dan jenis keramik Cina, juga penggunaan dan maknanya dalam aktifitas budaya orang Biak Numfor di Teluk Cenderawasih, maka penulis menggunakan metode kualitatifdeskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1. Studi Kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data atau informasi dari buku-buku atau literatur-literatur, laporan penelitian arkeologi maupun sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan objekkajian (keramik Cina) dan persebarannya hingga ke wilayah Teluk Cenderawasih Papua.
- Observasi lapangan, yaitu melakukan pengamatan langsung pada objek kajian di lokasi penelitian di wilayah Biak Numfor dan pengamatan lingkungan budaya

- masyarakat setempat. Selain itu, dilakukan juga pengamatan budaya terhadap orang Biak-Numfor yang berdomisili di luar Pulau Biak Numfor
- Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap tahu dan memahami dengan benar tentang kebudayaan orang Biak-Numfor dan juga tentang objek kajian.

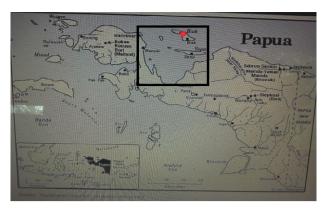
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Teluk Cenderawasih berada di wilayah pesisir utara Papua atau bagian leher Pulau berada pada Papua. Secara geografis terletak pada 134°06' - 135°10' BT dan 01°43' - 03°22' LS. Wilayah ini dulunya disebut Teluk Geelvink, diambil dari nama kapal yang digunakan oleh Jacob Weyland, ketika melakukan pelayaran ke Papua pada tahun 1706. Teluk ini memiliki panjang 60 mil dan 40 mil masuk ke dalam teluk. Batas wilayah Teluk Cenderawasih vaitu sebelah timur berbatasan dengan Sungai Mamberamo, sebelah utara berbatasan dengan Samudera Pasifik, barat berbatasan sebelah dengan Kabupaten Manokwari, sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Nabire, Kabupaten Teluk Wondama dan Kabupaten Waropen. Daerah pesisir dan kepulauan yang termasuk bagian wilayah Teluk Cenderawasih adalah Daerah Yapen Waropen, Biak Numfor. Kepulauan Harlem. Teluk Umar di Nabire, Teluk Wondama dan Teluk Doreri Manokwari (Rumbekwan, 2013:68).

Wilayah Biak-Numfor terdiri dari Pulau Biak, Pulau Numfor, Kepulauan Padaido dan beberapa pulau kecil lainnya. Secara geografis Numfor terletak diantara 134° 47'-136° 48' BT dan 0° 55'-1° 27' LS, dengan luas wilayah 21.572 km2. Batas wilayah kabupaten di sebelah utara dengan Samudera Pasifik dan Kabupaten Supiori: di sebelah timur dengan Samudera Pasifik; di sebelah selatan dengan Selat Yapen; dan di sebelah barat dengan Kabupaten Manokwari (Djami, 2011:6). Wilayah Kepulauan Biak, Supiori dan Numfor dulunya Schouten Eilanden, sebuah disebut nama yang berasal dari nakhoda kapal "Eendracht" dan "Hoorn", yaitu William dan Jan Schouten, orang Eropa pertama yang mengunjungi daerah ini pada tahun 1616. Nama lain yang sering dijumpai dalam laporan-laporan tua untuk penduduk dan daerah kepulauan Biak adalah wiak. Kata wiak sebenarnya berasal dari fonem "v" yang kemudian berubah menjadi fonem "b", yakni biak. Dua nama terakhir itulah kemudian digabungkan menjadi satu nama, yaitu Biak. Sementara "numfor" menurut mitos Koreri bermakna "pulau keramat atau pulau Api". Selain itu, "numfor" disebut juga pulau ular, karena banyak terdapat ular berbisa di pulau ini.

Penggabungan nama Biak-Numfor dengan tanda garis datar diantara dua kata itu merupakan tanda penghubung yang dipakai secara resmi untuk menamakan daerah dan penduduk yang mendiami pulau-pulau yang terletak di sebelah utara Teluk Cenderawasih (Rumbekwan, 2014: 31-33).



Gambar 1. Peta Wilayah Teluk Cenderawasih Sumber: Muller Martin, 2005:38)

Keterangan gambar: Wilayah Teluk Cenderawasih

Kabupaten Biak Numfor

Pada masa lampau, orang Numfor berdagang. Barang-barang dagangan mereka terutama hasil laut, piring keramik, budak dan alat-alat kerja yang dibuat dari besi (seperti: parang dan tombak). Barang-barang tersebut selain diperdagangkan ke wilayah Teluk Cenderawasih, juga wilayah Papua. Bukti dibawa keluar dari kontak dagang yang adalah terdapatnya pemukiman orang Biak-Numfor di berbagai tempat di Papua diwilayah Teluk Cenderawasih, misalnya di Pulau Roon, Pulau Yapen, Krudu dan Wandamen. Perdagangan tersebut dimungkinkan karena orang Biak-Numfor dikenal sebagai pelautpelaut ulung yang mengarungi laut luas. Ketika mereka kembali ke kampungnya, mereka juga membawa pulang bendabenda asing berupa piring keramik Cina (benbepon), guci (more-more) dan tekstil. Keramik Cina benbepon dan more-more berperan penting dalam budaya orang Biak karena benda ini tidak diproduksi di Papua, sehingga dianggap barang berharga dan langka. Keramik Cina mempunyai nilai- nilai budaya penting tidak saja di masa lalu, tapi juga diwariskan dari generasi ke generasi berikut.

Bahan, Bentuk dan Penamaan Keramik

Istilah keramik dalam bahasa Inggris, vaitu ceramic, dalam bahasa Yunani yaitu keramos, yang berarti barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Di Indonesia, ada kecenderungan menggunakan istilah keramik untuk barang-barang vang diglasir, terbuat dari bahan batuan (stoneware) dan porselin (porcelain); sedangkan *pottery* digunakan istilah "tembikar". Di Jawa istilah tembikar disebut gerabah. Di Papua, gerabah disebut wadah tanah liat (periuk tanah, tempayan dan tempat bakar lempeng) (Mansoben, 2013:110).

Perbedaan antara keramik dan gerabah terletak pada jenis bahan dan suhu pembakarannya. Gerabah dibakar dengan suhu pembakaran 350° sampai 1000° Celcius; keramik batuan (stoneware) dibakar dengan suhu 1150° 1300° Celcius; sedangkan sampai porcelain merupakan keramik yang dibakar diatas suhu 1250° Celcius tetapi tidak melebihi 1350° (Rangkuti dkk., 2008:2). Keramik dari bahan batuan dan porselin di Papua disebut dengan keramik Cina. Keramik Cina dalam istilah bahasa Biak, disebut Benbepon, ben artinya piring dan bepon artinya utama (piring utama). Temuan Keramik Cina di situs-situs arkeologi di wilayah Biak, yaitu; situs Snerbab dan situs Wariaba, 5 Desa Sarwa, Distrik Biak Barat, berupa fragmen keramik (dapat dilihat pada tabel di bawah) (Djami, 2011:11-12).

Tabel 1. Temuan Keramik Di Situs Wariaba 5

	Bagian Keramik	Ukuran (Cm)						
No.		Р	L	t	Bentuk	Motif hias	Warna	Teknologi
	Badan hingga dasar	6.5	8.8	0.4	Mangkok	Goresan bentuk daun dan di dalamnya terdapat titik-titik hijau maupun garis hijau timbul.	Putih	Glasir

Sumber: Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Biak Numfor (Manusia Berpenutur Austronesia)

Tabel 2. Temuan Keramik Hasil Survei Di Situs Snerbab B

No		Bagian Keramik	Ukuran (Cm)						
	No.		Р	L	t	Bentuk	Motif hias	Warna	Teknologi
ĺ		Badan hingga dasar	9.3	6.8	0.5	Piring	Goresan tulisan huruf cina	Putih	Glasir
Ī		Badan piring	4.4	1.9	0.3	Piring	Bagian pecahan	Putih	Glasir

Sumber : Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Biak Numfor (Manusia Berpenutur Austronesia)

Jumlah fragmen keramik yang ditemukan pada situs Wariaba 5 dan Snerbab b tidak sebanyak jumlah fragmen gerabah. Hal ini dimungkinkan karena gerabah digunakan sebagai bekal kubur (Djami, 2011). Sedangkan keberadaan fragmen keramik Cina pada situs Snerbab b dan situs Wariaba 5, dapat memberikan gambaran bahwa benda tersebut ada karena proses perdagangan ataupun pemberian. Keramik pada kedua situs tersebut juga menggambarkan bahwa keramik sudah dikenal oleh orang Biak ketika mereka masih melakukan tradisi penguburan dalam gua.

Keramik Cina merupakan barang penting yang perlu dijaga dan diwariskan turun temurun. Masa lalu, orang Biak dianggap mempunyai *prestise*, otoritas dan kekuasaan jika mempunyai banyak keramik. Mereka akan mendapat pengakuan, ketenaran dan pengaruh dari keluarga kerabatnya. Mereka juga, disebut *mambri* (pahlawan) yang berhasil kembali dari sebuah serangan penjarahan

dengan membawa barang-barang asing mendapatkan perlakuan khusus yang tidak berwujud ini. Barang-barang asing membuatnya menjadi orang besar atau menaikkan statusnya ke barisan orang penting atau pemimpin atau orang terkenal dalam berbagai kategori lokal (Widjojo, 2013:205).

Tentang bentuk keramik Cina dalam penggunaannya bagi orang Biak-Numfor, dapat dibedakan dalam tiga bentuk yaitu, piring besar, wadah mangkuk dan guci. orang Biak-Numfor Untuk ienisnva. memberikan nama sesuai bentuk dan gambar yang terdapat dalam keramik (komunikasi pribadi, Fred Fairyo, Maret 2015). Adapun nama-nama keramik, sebagai berikut: ben resa-resa ben mgamor, ben sbadon, ben brawen, ben pai, ben karip, ben korben, ben kasisip, ben srai, ben avemer, ben more-more dan ben sore, ben sarampa, ben paik, ben pado, ben manggokor, dan ben manbefor.

Ben resa-resa yaitu; piring keramik yang terdapat motif garis horizontal berwarna coklat. Ben mgamor yaitu; piring keramik yang mempunyai lubanglubang kecil berjumlah 1-12 buah, lubang ini yang disebut mgamor atau mata, mata ini sebagai penentu nilai atau harga dari piring keramik. Ben sbadon (mulut) yaitu; piring keramik yang terdapat tanda garis pada bagian luar piring. Ben brawen yaitu; piring keramik dengan motif-motif lukisan yang beranekaragam. Benpai yaitu; piring keramik yang terdapat lukisan bulan dan berbentuk besar. Ben karip yaitu; piring keramik terdapat lukisan ikan yang dalam bahasa Biak disebut karipa. Ben korben yaitu: piring keramik besar yang berlukiskan ular

naga. Ben sares yaitu; piring keramik besar yang dihiasi dengan lukisanlukisan bunga yang indah, piring ini biasanya digunakan untuk menyediakan perayaan-perayaan makanan pada khusus dalam keluarga. Ben kasisip yaitu; piring yang menyerupai tempayan, piring ini biasanya dipakai untuk mengisi makanan yang telah dimasak, seperti keladi petatas dan makanan lainnya. Ben srai yaitu piring keramik yang didalamnya terlukis gambar pohon kelapa, piring ini biasanya digunakan sebagai hiasan dinding rumah. Ben ayemer yaitu piring keramik yang terdapat berbagai motif lukisan, keramik ini digunakan untuk hiasan dalam rumah. Ben more-more yaitu; keramik besar dan tinggi yang berbentuk guci, bertangkai dan tertutup. Ben sore adalah; keramik yang berbentuk cangkir. Ben sarampa yaitu piring keramik yang bentuknya seperti wadah Loyang, benpaik, yaitu piring keramik yang terdapat gambar bulan sabit. Benpado, yaitu piring keramik yang bentuknya bergelombang. Ben manbefor yaitu; piring keramik yang didalamnya terdapat motif cenderawasih, dan ben manggokor yaitu; keramik yang didalamnya terdapat gambar ayam (Maryone, 2009:87) dan komunikasi pribadi, Fred Fairyo, Maret 2015).

Masyarakat Biak-Numfor juga mengklasifikasikan keramik Cina (Ben bepon) secara umum menurut umur, motif dan bunyi keramik. Secara umum dapat diuraikan sebagai berikut: menurut umur keramik, masyarakat Biak mengenal dengan baik benbepon tersebut melalui warnanya, bila warna tersebut nampak kusam dan kotor, maka benbepon tersebut adalah ben bepon yang lama/kuno.

Sedangkan benbepon yang memiliki warna yang indah, ada kemungkinan benda-benda tersebut adalah bendabenda yang baru didatangkan atau merupakan benda tiruan dari benda yang sama. Untuk mengetahui apakah ben bepon adalah ben bepon asli dan telah berumur dapat dilakukan dengan mengetuk ujung piring dengan jari pada permukaan piring, dan apabila jari diputar pada permukaan piring maka benbepon akan mengeluarkan bunyi gaung yang agak panjang atau lama (Maryone, 2009).

Penggunaan dan Makna Keramik

Penggunaan keramik Cina bagi orang Biak-Numfor di masa lalu adalah, sebagai alat tukar, membayar denda, pembayaran maskawin, pertukaran seremonial dan bentuk ritual lainnya (Kamma, 1972:53). Penggunaan tersebut merupakan tradisi berlanjut, yang masih dipertahankan dalam adat istiadat orang Biak Numfor. Adapun tradisi penggunaan Benbepon vaitu, untuk pembayaran maskawin, anfanfan (pembayaran makanan). mansorandak, kamfarfur (paku seng rumah), kapanaknik (gunting rambut), barboryar (alas tikar), mansawsaw (rencana pesta adat). Keramik (benbepon) sebagai pembayaran maskawin yaitu, keramik dikumpulkan oleh keluarga pihak laki-laki untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak perempuan. Pemberian keramik sebagai maskawin disertai juga pemberian uang dalam jumlah tertentu. Besar kecilnya maskawin tergantung dari permintaan pihak keluarga wanita. kawin yang diterima keluarga wanita kemudian dibagi-bagikan diantara keluarganya (Sanggenafa, anggota 1994:205).

Anfanfan, yaitu pemberian makanan, upacara tertentu. dalam rangka seperti: peletakan batu pertama pembangunan rumah. rencana pembangunan rumah ibadah (gereja). Keramik di berikan bersamaan dengan pemberian makanan(berupa hasil-hasil kebun, keladi, petatas, dan hasil laut berupa ikan dan hasil buruan berupa babi). Mansorandak (orang pertamakali datang di keluarga orang Biak-Numfor), dalam tradisi ini keramik diberikan kepada orang yang baru pertama kali datang ke rumah keluarga orang Biak-Numfor. Keramik diberikan sebagai tanda kokban mgana (cuci mata). Mansorandak dilakukan tidak hanya untuk penduduk suku Biak-Numfor tapi hal ini dilakukan suku-suku lainnya (di luar iuga bagi suku Biak) yang baru pertamakali datang dirumah keluarga orang Biak-Numfor. Kamfarfur (paku seng), yaitu keramik diberikan sebagai tanda pembangunan rumah baru. Barboryar (alas tikar), yaitu piring keramik diberikan oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan sebagai tanda akan diadakan pernikahan. Mansawsaw (rencana pesta adat), vaitu benbepon dibawa oleh saudara laki-laki dari calon istri untuk diberikan kepada orangtua dari calon suami, sebagai tanda akan diadakannya pesta adat. Kapanaknik, yaitu keramik di berikan kepada anak sulung pada saat pengguntingan rambut dari anak tersebut. Upacara ini dilakukan oleh saudara lakilaki (om/me) dari pihak perempuan.

Selain penggunaan di atas, keramik juga digunakan sebagai wadah untuk menyajikan makanan pada saat seremoni penting, misalnya acara-acara gerejawi; peneguhan sidi, pembaptisan,

penyambutan tamu, dan resepsi adat lainnya. Keramik Cina bagi masyarakat Biak Numfor merupakan barang mahal. Kalau wilayah Napan di keramik Cina dipecahkan pada saat keluarga meninggal (anak sulung) sebagai ungkapan penyesalan atau dukacita (Fairyo, 2013: 23). Bagi masyarakat Biak Numfor piring keramik tidak boleh dipecahkan sembarangan, karena untuk mendapatkan piring ini sudah susah. Adapun bentuk ungkapan duka adalah menebang pohon-pohon disekitar rumah atau didusun yang ditanam oleh orang yang sudah mati semasa hidupnya. Orang Biak menjaga benbepon dengan karena benda tersebut merupakan harta mereka. Tempat menyimpan benbepon adalah di atas bubungan rumah, dikubur dalam tanah dan disimpan dalam gua. Benbepon disimpan dalam qua agar tidak hilang. Pemahaman orang Biak, jika ada orang yang berani mengambil piring keramik yang disimpan dalam gua, maka orang yang mengambilnya akan mendapat kutukan. Pada masa sekarang orang Biak menyimpan benbepon dalam peti khusus atau diletakkan di bawa tempat tidur. Keramik (benbepon) disimpan khusus dengan tujuan jika ada acara adat (pembayaran maskawin) atau tamu yang baru pertama kali datang maka piring keramik dikeluarkan dari tempat penyimpanan. Piring ini tidak dicuci atau dibersihkan terlebih dahulu pada saat diberikan. Perlakuan ini dimaksudkan agar penerima mengetahui bahwa piring keramik yang diperoleh merupakan barang simpanan khusus yang diberikan kepadanya. Pemberian ini biasanya disertai dengan imbalan pemberian makanan.

keramik Cina Penggunaan dalam aktivitas budaya orang Biak Numfor, bermakna penghargaan dan persaudaraan. Penghargaan tidak hanya dengan pujian kata-kata, tapi dengan penghargaan memberikan sesuatu yang dapat dilihat dan dikenang. Penghargaan dengan memberi keramik pada perorangan atau kelompok (pengumpulan mas kawin) merupakan sebuah bentuk penghargaan terhadap sesama. Makna persaudaraan adalah dengan memberi keramik berarti menjalin hubungan yang tidak hanya suatu terbatas lewat hubungan darah (saudara Penggunaan kandung). keramik Cina sebagai tanda "Persaudaraan" artinya, dengan memberikan keramik, mengikat tali persaudaraan. Hubungan ini tidak bersifat pribadi, tetapi sosial. Ikatan sosial didasari oleh juga "kesepakatan" (konvensi) sosial (Hoed, 2011:3). Didalam makna penghargaan dan persaudaraan terdapat juga nilainilai budaya lainnya, misalnya ekonomi, sosial, pendidikan, komunikasi, kompetisi, dan harga diri.

PENUTUP

Keramik Cina bagi orang Biak Numfor di Teluk Cenderawasih merupakan barang berharga yang penting dalam aktivitas budaya mereka. Keramik dianggap sebagai barang berharga karena benda ini tidak di produksi di Papua. Keramik Hanya diperoleh melalui perdagangan barter. Masa lalu, keramik digunakan sebagai alat tukar, membayar denda, pembayaran maskawin, pertukaran seremonial dan bentuk ritual lainnya. Tradisi tersebut masih nampak dalam budaya orang Biak Numfor. Yaitu keramik dijadikan sebagai alat pembayaran mas kawin, pembayaran makanan adat, pembangunan rumah baru, penyambutan tamu, pengguntingan rambut dan rencana pesta adat. Adapun bentuk keramik (benbepon) yang digunakan oleh orang Biak Numfor dalam upacara adat adalah piring besar, wadah mangkok dan guci. Makna yang terkandung dari penggunaan keramik (benbepon) adalah makna persaudaraan dan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah. 2000. "Keramik Cina Zhangzhou (Swatow) Abad 16 17 yang Ditemukan di Indonesia", dalam *Proceedings International Symposium for Japanese Ceramics of Archaelogical Sites in South-East Asia: The Maritime Relationship on 17th Century.* Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation.
- Djami, Erlin. 2011. "Penelitian Arkeologi di Kabupaten Biak Numfor (Manusia Berpenutur Austronesia)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Fairyo, Klementin. 2009. "Gerabah Mansinam Kajian Etnoarkeologi" dalam *Jurnal Arkeologi Papua Vol I No. 2 November 200*9. Balai Arkeologi Jayapura.
- Fairyo, Klementin. 2013. "Keramik dalam Ritus Penguburan pada Masyarakat Napan Wainami" dalam *Jurnal Arkeologi Papua Vol. V No. 1 Juni 2012*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Harkantiningsih, Naniek. 2010. "Pengaruh Kolonial di Nusantara: Penelitian dan Pengembangan", dalam *Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kamma, F. C. H.1972. De Mesiaanse Koreri Bewegingen In Het Biaks-Noemfoorse Cultuurgebied, di Indonesiakan oleh Kaleb Mnubepiom, dengan judul: "Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak-Numfor. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Maryone, Rini. 2009. "Fungsi Keramik Cina Bagi Masyarakat Biak Numfor" dalam *Jurnal Arkeologi Papua Vol. I No. 2 November 200*9. Balai Arkeologi Jayapura
- Mansoben, J. R. 2013. "Budaya Material Papua untuk Penguatan Jati diri Bangsa" dalam *Manusia dan Kebudayaan Papua (Tradisi, Sistem Pengetahuan dan Pembangunan Jati diri)*. Makassar: Masagena Press.
- Muller, Martin. 2005. "Kebudayaan dan Perkembangan Ekonomi Suatu Penelitian Empiris Lingkungan Budaya". *Disertasi*. Jerman: Marburg.
- Rangkuti, Nurhadi, Pojoh dan Naniek Harkantiningsih. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Rumbekwan, Albert. 2014. "Pelayaran Orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad XIX", *Tesis*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Sanggenafa, N. 1994. "Masyarakat Waropen di Pantai Timur Teluk Cenderawasih", dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk.* Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tolla, Marlin. 2010. "Alat Tukar di Papua dan Komoditasnya" dalam *Jurnal Arkeologi Papua TH. III No. 2 November 2010*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Widjojo, Muridan. 2013. *Pemberontakan Nuku Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*. Depok: Komunitas Bambu..



Lampiran. Peta Biak (Sumber: http://www.mikesturm.com)